

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk hidup memiliki berbagai kebutuhan pokok yang harus dipenuhi untuk mencapai kemakmuran. Kebutuhan pokok manusia sering disebut sebagai kebutuhan primer yang terdiri atas kebutuhan sandang, pangan dan papan. Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan pokok utama manusia yang harus dipenuhi setiap saat (Suryana, 2018). Pangan dikatakan sebagai kebutuhan pokok karena berkaitan dengan perkembangan, pertumbuhan serta kelangsungan hidup.

Pangan sebagai kebutuhan pokok setiap manusia yang pemenuhannya dijamin oleh pemerintah sebagaimana diatur dalam UU Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan. Dalam pasal tersebut mengamanatkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah harus mampu menciptakan beraneka ragam konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal sebagai upaya dalam mewujudkan hidup sehat, aktif, dan produktif (Abdul Fattah, 2017).

Sejalan dengan filosofi UU No 18 Tahun 2012 (Baperlitbang, 2013), maka ketahanan pangan dibangun atas dasar kedaulatan dan kemandirian pangan, yang dimaksud kedaulatan pangan yaitu pemenuhan hak individu atas pangan yang berkualitas, gizi baik dan bebas menentukan sistem pertanian dan pangan itu sendiri sesuai dengan budaya lokal. Sedangkan kemandirian merupakan kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi pangan dari dalam negeri dengan beraneka ragam dan dapat menjamin kebutuhan pangan yang cukup sampai tingkat individu dengan memanfaatkan sumber daya alam dan kearifan lokal. Dengan demikian, ketahanan pangan dipandang sebagai output dari kedaulatan dan kemandirian pangan.

Permasalahan secara umum mengenai ketahanan pangan adalah jumlah penduduk yang besar dengan pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah. Sedangkan secara spesifik berhubungan dalam penyediaan, distribusi dan konsumsi. Penyediaan pangan keterbatasan dan menurunnya kapasitas produksi. Distribusi pangan dihadapkan pada permasalahan prasarana yang belum memadai untuk menjangkau seluruh wilayah konsumen sehingga wilayah terpencil mengalami keterbatasan pasokan pangan pada waktu-waktu tertentu. Sedangkan permasalahan konsumsi adalah belum terpenuhinya kebutuhan pangan, karena belum tercukupinya konsumsi energi, serta konsumsi energi yang sebagian besar dari padi-padian, dan bias ke beras (Purwaningsih, 2008).

Pada level pedesaan, masyarakat sudah menerapkan sistem swasembada sejak lama. Namun, keterbatasan sumber daya manusia menjadikan masyarakat pedesaan belum mampu *manage* hasil tani. Padahal sumber pangan pedesaan merupakan potensi baik untuk menjadi ketahanan pangan di level nasional (Atem, 2020). Wilayah pedesaan merupakan wilayah yang identik dengan pertanian, di mana hampir semua kebutuhan pokok masyarakatnya dapat diproduksi sendiri, sehingga dalam kaitannya dengan ketahanan pangan daerah pedesaan lebih mengarah kepada swasembada. Meskipun demikian karena kondisi pertanian yang sangat sederhana, di wilayah pedesaan masih ditemukan masyarakat yang kekurangan bahan pangan dalam berbagai bentuk dan kasus yang berbeda. Sebagaimana dikatakan oleh bank dunia pada tahun 2014 dikutip oleh (Suradi, 2015) bahwa Indonesia memiliki sumber daya alam yang cukup untuk memenuhi ketahanan pangan, namun masih sangat banyak penduduk Indonesia yang belum mencukupi kebutuhannya. Dari 30% rumah tangga belum cukup untuk memenuhi pangan yang semestinya.

Dalam rangka membangun ketahanan pangan tersebut, maka pemberdayaan masyarakat yang diimplementasikan melalui kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan menjadi sebuah jawaban untuk meningkatkan kemandirian dan kapasitas masyarakat untuk berperan aktif dalam mewujudkan ketahanan pangan.

Pemanfaatan pekarangan sangat memberikan manfaat secara langsung dari aspek terpenuhi kebutuhan gizi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari aspek pendapatan. Pemanfaatan pekarangan menjadi solusi atas ketersediaan pangan, di mana sebelumnya masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari harus membeli ke pasar, dengan adanya pemanfaatan pekarangan masyarakat menjadi lebih hemat dalam hal biaya belanja kebutuhan pangan rumah tangga berupa sayur mayur, sehingga masyarakat dapat mengalihkan pengeluaran untuk kebutuhan lainnya (Herman Syarudin, 2020).

Salah satu program pemanfaatan lahan pekarangan digagas oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan melalui program Membangun Desa Menata Sumber Daya Pangan Keluarga (Bunda Menyapa). Bunda Menyapa merupakan sebuah program yang diluncurkan dalam rangka memperkuat ketahanan pangan masyarakat di Kabupaten Kuningan. Program Bunda Menyapa ini berupaya melakukan pemberdayaan agar masyarakat dapat berpartisipasi aktif memanfaatkan lahan pekarangan secara produktif. Sasaran kegiatannya yaitu perempuan-perempuan yang ada di desa. Harapannya dengan adanya program tersebut menjadi upaya memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga, juga meningkatkan pendapatan keluarga.

Salah satu desa di Kabupaten Kuningan yang mendukung program Bunda Menyapa adalah Desa Nangka. Melalui Kelompok Wanita Tani Mekar Mulya Desa Nangka berperan aktif dan berkontribusi dalam mensukseskan program Bunda Menyapa. Kontribusi ini bukan hanya *isapan jempol belaka*, Kelompok Wanita Tani Mekar Mulya ini aktif berpartisipasi memanfaatkan lahan

pekarangan secara produktif dengan ditanami berbagai jenis sayuran serta telah mendapat beberapa penghargaan dalam ajang Penilaian Pekarangan tingkat kabupaten bahkan provinsi.

Partisipasi serta semangat Kelompok Wanita Tani dalam upaya memberdayakan dirinya ini memiliki tujuan untuk bisa mengubah keadaan hidup mereka agar menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan surah Ar-Ra'd/13 : 11 berikut :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ

Artinya : "...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..."(QS. Ar-Ra'd/13 : 11)

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai Kelompok Wanita Tani dalam kontribusinya mendukung adanya ketahanan pangan di Desa Nangka Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat proses dan strategi Kelompok Wanita Tani dalam pemanfaatan pekarangan. Dalam penelitian ini, penulis mengambil judul **"Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Program Membangun Desa Menata Sumber Daya Pangan Keluarga (Bunda Menyapa)"**.

B. Rumusan Masalah

a. Identifikasi Masalah

Desa Nangka merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Kuningan. Desa ini berada di daerah dataran tinggi dan berada pada ketinggian 1800 mdpl. Masyarakat pedesaan di Desa Nangka ini mayoritas penduduknya yaitu petani. Dalam kelangsungan bertani pun mereka masih dengan cara tradisional serta belum mampu memaksimalkan hasil dari pertanian itu sendiri. Selain itu, desa ini juga memiliki potensi lokal berupa lahan pekarangan yang masyarakatnya belum mampu mengoptimalkannya. Berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan (Baperlitbang, 2013) dalam pasalnya dijelaskan bahwa pemerintah

dan pemerintah daerah harus mampu menciptakan beraneka ragam konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal sebagai upaya dalam mewujudkan hidup sehat, aktif, dan produktif. Potensi dan kearifan lokal ini sudah dimiliki oleh Desa Nangka berupa pekarangan dan sumber daya manusianya, hanya saja mereka kurang mampu untuk memanfaatkannya. Padahal pekarangan ini berpotensi untuk menjadi sumber penghasilan juga sumber pangan dalam meningkatkan ekonomi keluarga, tidak hanya untuk menciptakan keindahan dan kesejukan lingkungan saja.

b. Fokus Masalah

Penelitian yang dilakukan perlu adanya batasan agar hal-hal diteliti terfokus dan tidak melebar serta memudahkan seseorang untuk memahami permasalahan yang ada. Pada penelitian ini, penulis meneliti mengenai kegiatan pemberdayaan dengan pemanfaatan lahan pekarangan melalui program Bunda Menyapa di Desa Nangka Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan sebagai suatu upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan. Maka penulis memfokuskan pembahasan yang diteliti yaitu pada proses pemberdayaan, faktor pendukung dan penghambat serta dampak program Bunda Menyapa yang difokuskan terhadap anggota Kelompok Wanita Tani di Desa Nangka.

c. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu :

- 1 Bagaimana proses pemberdayaan kelompok wanita tani melalui program Membangun Desa Menata Sumber Pangan Keluarga di Desa Nangka Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan?
- 2 Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan kelompok wanita tani melalui program Membangun Desa Menata Sumber Pangan Keluarga di Desa Nangka Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan?

- 3 Bagaimana dampak program Membangun Desa Menata Sumber Pangan Keluarga di Desa Nangka Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

- 1 Untuk mengetahui proses pemberdayaan kelompok wanita tani melalui program Bunda Menyapa di Desa Nangka Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan.
- 2 Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui program Bunda Menyapa di Desa Nangka Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan.
- 3 Untuk mengetahui bagaimana dampak dari adanya program Bunda Menyapa terhadap Kelompok Wanita Tani di Desa Nangka Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui program Membangun Desa Menata Sumber Pangan Keluarga (Bunda Menyapa) di Desa Nangka Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan.
 - b. Dapat memberikan kontribusi terhadap khasanah keilmuan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan pekarangan.
 - c. Dapat menjadi referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi bacaan serta menambah referensi dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan.

b. Bagi dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dosen yang kiranya akan mengkaji lebih jauh berkaitan dengan penelitian ini.

c. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat memberi gambaran maupun informasi bahwa usaha pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan melalui berbagai sektor. Salah satunya adalah pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pemanfaatan pekarangan.

d. Bagi masyarakat umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan.

e. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini sebagai sarana untuk pengembangan diri dan penerapan teori yang telah didapatkan selama belajar di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.